

**MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DALAM MEMBUAT GERAK
TARI DAN DESAIN KELOMPOK MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS XI IPS SMA
PGRI SUNGGUMINASA GOWA**

MURNI JUNIANTI
1582040031

Program Studi Pendidikan Sendratasik
Jurusan Seni Pertunjukan
Fakultas Seni Dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

MURNI JUNIANTI, 2019. Meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat gerak tari dan desain kelompok melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas XI IPS SMA PGRI Sungguminasa., skripsi. Fakultas seni dan desain universitas negeri makassar.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk menjawab masalah : 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat gerak tari dan desain kelompok pada siswa kelas XI IPS SMA PGRI Sungguminasa. 2) Bagaimana peningkatan kreativitas dalam membuat gerak tari dan desain kelompok setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas XI IPS SMA PGRI Sungguminasa. Dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi terhadap kondisi atau bagaimana cara guru menerapkan materinya, wawancara terhadap guru mata pelajaran, dan tes unjuk kerja untuk melakukan penilaian dengan menggunakan aspek penilaian yaitu menemukan, menciptakan, mengimajinasikan, mengonsepan dan membentuk. Adapun teknik analisis data dalam melakukan penelitian yaitu dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus pda siklus pertama dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan sampai dengan siswa mempertunjukkan hasil dari kreativitas kelompoknya masing-masing tapi pada siklus I siswa belum begitu percaya diri dalam memperlihatkan karya mereka sendiri sehingga dalam siklus I perlu untuk diperbaiki pada siklus II agar kreativitas siswa lebih meningkat. Siswa XI IPS dalam penerimaan suatu pembelajaran mudah untuk memahami tetapi yang kurang adalah kepercayaan diri mereka sehingga pada siklus II kepercayaan diri mereka mulai meningkat dan pengetahuan siswa tentang model pembelajaran sudah dipahami sehingga pada perolehan pada siklus I sebanak 29% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan jumlah perolehan sebanyak 74%.

Kata Kunci: Meningkatkan,Kreativitas, Gerak Tari dan Desain Kelompok, Kontekstua

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menentukan kualitas hidup yang lebih baik, baik untuk diri sendiri, keluarga, bangsa dan Negara. Kemajuan suatu Negara dapat ditentukan dari tingkat pendidikan. Negara dapat ditentukan dari tingkat pendidikan. Negara Indonesia dan Negara berkembang yang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dapat diandalkan. Agar Negara kita lebih baik salah satunya perkembangan dalam ilmu kebudayaan.

Dalam mengembangkan kreativitas siswa sangatlah sulit karena tidak semua siswa menyukai pembelajaran seni budaya. Kurangnya kemampuan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam berkesenian budaya. Kurangnya memperhatikan kesenian daerah kita atau kurangnya pencintaan siswa terhadap budaya sekitar. Sehingga dalam mengembangkan suatu kreativitas dalam dirinya sangatlah sulit.

Kreativitas dalam pembelajaran dapat terpenuhi apabila siswa ingin lebih fokus dan lebih memperhatikan alam sekitar dan lebih cinta akan

budaya. Kreativitas dalam dari tiap siswa jika terwujud pasti akan lebih bermanfaat bagi Negara kita. Dalam kreativitas yang terwujud itu pula Negara kita akan lebih berkembang atau akan maju. Itulah pentingnya suatu kreativitas.

Dari beberapa model pembelajaran, model pembelajaran kontekstual sangat bagus digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa SMA PGRI Sungguminasa. Pada dasarnya, model pembelajaran kontekstual adalah suatu system pengajaran yang bagus yang menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Belajar dengan model pembelajaran kontekstual akan mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah serta mengambil keputusan secara objektif dan rasional. Di samping itu juga akan mampu mengembangkan kemampuan berfikir secara kritis dan mandiri.

Dalam pembelajaran seni budaya SMA PGRI Sungguminasa kurang optimal, karena selama dalam proses pembelajaran seni budaya guru lebih dominan menggunakan metode ceramah. Berdasarkan pengamatan pada saat observasi pada mata pembelajaran seni budaya, dalam kegiatan pembelajaran 50% menggunakan metode ceramah, 35% diskusi dan

15% praktek. Dari prosentasi tersebut dapat dikatakan dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan pembelajaran terkesan hanya mengembangkan kemampuan siswa pada ranah kognitif. Pembelajaran terkesan hanya mengembangkan kemampuan siswa pada ranah kognitif saja, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik kurang begitu diperhatikan dalam proses belajar mengajar.

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan kreativitas siswa khususnya dalam rana seni tari di mana siswa dapat berkreasi membuat sebuah gerakan yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka akan dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini dengan judul "Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Membuat Gerak Tari Dan Desain Kelompok Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI Sungguminasa".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat gerak tari dan desain kelompok pada siswa kelas XI IPS SMA PGRI Sungguminasa ?
2. Bagaimana peningkatan kreativitas dalam membuat gerak tari dan desain kelompok setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas XI IPS SMA PGRI Sungguminasa ?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

a. Peningkatan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia peningkatan sebagai proses, cara, atau usaha untuk meningkatkan. Peningkatan berasal dari kata tingkat yang artinya susunan yang berlapis-lapis, pangkat, derajat, atau taraf. Secara umum peningkatan berarti upaya untuk menambahkan derajat, pangkat, kualitas, maupun kemampuan. Peningkatan juga dapat

diartikan sebagai penambahan kemampuan atau keterampilan agar menjadi lebih baik.

Peningkatan bertujuan agar apa yang ditargetkan dapat tercapai. Untuk mencapai sebuah peningkatan dibutuhkan sebuah proses dari sebelum adanya peningkatan hingga tercapainya tujuan peningkatan yang ingin dicapai (Almi,2017:10)

b. Kreativitas

Kreativitas adalah kata kerja yang menunjukkan perilaku atau tindakan seorang kreator yang memiliki kemampuan kreatif. Semua seniman dan juga guru tari dikemungkinan bekerja (mencipta koreografi) atau mengajar secara kreatif (Robby, 2011:28).

Kreativitas adalah menciptakan, menemukan, mengimajinasikan, mengonsepan, membentuk, mengonstruksikan, memproduksi, menghasilkan, melihat masa depan atau kemampuan untuk memprediksi tren yang baru, kemampuan menganalisis kebutuhan pasar atau masyarakat kemampuan memelihara alam, dan seterusnya. (Chen, 2010 : 17).

Menurut Guilford (dalam Amalia.2016:20) menyatakan bahwa aspek-aspek

pengembangan kreativitas meliputi:

- a. *Fluency*, kesigapan kelancaran untuk menghasilkan banyak gagasan .
- b. *Fleksibilitas*, yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan.
- c. *Orisinalitas*, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang asli.
- d. *Elaborasi*, yaitu kemampuan untuk melakukan hal-hal secara detail dan terperinci.
- e. *Redefinition*, yaitu yang lain dari pada dengan cara-cara yang lazim.

Dilihat dari segi pendekatan metode belajar dan fungsi kreatifitas dalam penelitian ini mengarah pada rumusan sebagai proses berpikir yang mempunyai indikator yaitu, kelancaran (*fluency*), kelenturan (*fleksibility*), keaslian (*orisinalitas*), kelenturan (*elaborasi*) dan (*redefinition*).

c. Gerak

Di dalam gerak terkandung tenaga energi yang mencakup ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung. Gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi dan kondisi, serta

hubungannya dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak (Jazuli, 1994 : 5).

d. Tari

Tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Tubuh menjadi alat utama, dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari (Sumaryono, 2006:10).

e. Desain kelompok

Dalam bekerja dengan penari dua atau lebih terdapat elemen-elemen pada design-design lantai, atas dan musik yang tidak ada pada tari solo. Lima dari elemen-elemen ini ialah:

- a) *Unison* (serempak), garis lurus dan penari-penari yang bergerak dalam unison dengan lembut ke down-stage dengan disain atas yang diberi motivasi betul membawa intensitas yang kuat sekali.
- b) *Balanced* (berimbang), yaitu yang membagi kelompok utama menjadi kelompok-kelompok kecil yang menempatkannya dalam disain-disain lantai yang sama pada daerah-daerah yang berimbang dari stage.
- c) *Broken* (terpecah), dalam karya broken setiap penari memiliki disain lantainya sendiri; atau kelompok utama masing-masing memiliki pola lantainya sendiri.
- d) *Alternate* (selang-seling), yaitu harus menerangkan sendiri. Ialah, setiap penari

tertentu bergerak dalam kesatuan. Misalnya pada disain lingkaran yang sudah *fixed* penari-penari hitungan genap bergerak keluar dari pusat.

- e) *Canon* (bergantian), canon harus digunakan secara bergantian dengan sebuah sistim dan scope yang pasti pada fikiran atau ia akan menjadi membingungkan sampai kelemahan. Misalnya penari pertama membuat sebuah gerak yang sudah pasti dan berhenti; dan seterusnya sampai setiap penari membuat gerak ini (Soedarsono, 1986:113)

f. Pembelajaran

Pembelajaran adalah cara menjadikan orang belajar, artinya terjadi proses memanipulasi lingkungan untuk memberi kemudahan orang belajar. Pembelajaran merupakan proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar (Jazuli, 2016:72).

g. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang

diharapkan (Himawan, 2018 : 3)

h. Model pembelajaran kontekstual

Kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2009 : 255).

Model pembelajaran kontekstual memiliki 7 asas atau komponen yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu:

a) Konstruktivisme (*Contrutivism*)

Konstrutivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang (Sanjaya, 2009: 264).

b) Menemukan (*Inquiri*)

Komponen kedua dalam kontekstual adalah *inquiri*. *Inquiri*, artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses

berpikir secara sistematis. Secara umum proses *inquiri* dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: merumuskan masalah, mengajukan hipotesa, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan (Sanjaya, 2009: 265).

c) Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dan berpikir (Sanjaya, 2009: 266).

d) Masyarakat belajar (*learning community*)

Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam kontekstual hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain,teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru (Sanjaya, 2009:: 267).

e) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. *Modeling* merupakan asas

yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis (abstrak) yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme (Sanjaya, 2009: 267).

f) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya (Sanjaya, 2009: 268).

g) Penilaian Nyata (*Authentic Assement*)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa (Sanjaya, 2009: 268).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kalaboratif antara peneliti, guru dan siswa kelas XI SMA PGRI Sungguminasa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model kontekstual ini direncanakan akan dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklus ada empat tahap yaitu

perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan dalam penelitian ini adalah di SMA PGRI Sungguminasa yang beralamat di jln. Mangka DG. Bombong. Peneliti memilih lokasi tersebut karena SMA PGRI Sungguminasa perlu kiranya siswa siswa dapat mengembangkan kretivitasnya khususnya dalam berkesenian. Dan kekreativitan siswa tersebut dapat kita lihat dalam keaktifan siswa di kelas.

C. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian pada siswa kelas XI SMA PGRI Sungguminasa untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat gerak tari melalui model pembelajaran kontekstual.

D. Desain Penelitian

Berdasarkan model penelitian tindakan kelas yang dipilih dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, maka rencana tindakan dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan dua siklus. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan satu siklus. Apabila ketuntasan belum memenuhi KKM, maka dilanjutkan siklus kedua. Setiap siklus dilalui dengan rincian prosedur sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti

pada tahap perencanaan ini yaitu melihat atau menganalisis masalah apa yang dihadapi oleh sekolah yang akan diteliti. Setelah mengetahui masalah yang dialami dalam pembelajaran khususnya pembelajaran seni budaya maka peneliti melakukan tindakan untuk memecahkan masalah. Sehingga dari hasil kegiatan tersebut peneliti akan melakukan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Merencanakan peningkatan prestasi belajar khususnya mata pelajaran seni budaya melalui model pembelajaran kontekstual.
- 2) Menentukan indikator yang akan dicapai.
- 3) Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Menyiapkan alat dan bahan pembelajaran.
- 5) Mengembangkan format penilaian tes unjuk kerja.

b. Pelaksanaan Tindakan

Setelah melakukan tindakan peneliti selanjutnya melakukan tindakan dengan menerapkan tindakan model pembelajaran kontekstual. Hal sebelum

dilakukan peneliti harus mengetahui apa yang dimaksud dengan model pembelajaran kontekstual. Agar peneliti tidak salah tindakan dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Pengamatan

Setelah melakukan tindakan peneliti harus melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran dengan format observasi terhadap aktivitas siswa dan guru.

d. Evaluasi / Refleksi

Sesuai dari penjelasan model pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan tentang kehidupan sehari-hari. Maka evaluasi yang dilakukan seorang peneliti yaitu :

- 1) Melakukan evaluasi tes unjuk kerja pembelajaran seni budaya.
- 2) Siswa turun langsung kelapangan untuk melihat lingkungan sekitar sebelum siswa berkreaitivitas dalam membuat gerak dan desain kelompok dan berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing.
- 3) Menciptakan sebuah desain kelompok disertai dengan judul tema yang dibuat oleh tiap-tiap kelompok.

Apabila dalam siklus I peningkatan belum juga ada, maka peneliti akan menggunakan siklus II sebagai berikut.

a. Perencanaan dan Penyempurnaan Tindakan

- 1) Akan dilaksanakan tindakan kedua atas dasar refleksi siklus I.
- 2) Menentukan rencana pembelajaran siklus II.
- 3) Menyiapkan alat dan bahan.
- 4) Menyiapkan format pengamatan siklus II.

b. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan format pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru.

c. Evaluasi/Refleksi

Melakukan evaluasi dan refleksi siklus II . Hasil analisis digunakan sebagai acuan untuk perbaikan siklus berikut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi dan tes. Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pengambilan data untuk mengetahui pengaruh dan tindakan yang telah dilakukan. Kegiatan observasi dilakukan oleh observer sebagai data pendukung. Sedangkan tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa tes dilakukan pada akhir pembelajaran disetiap siklus.

Untuk itu dalam memperoleh sebuah data dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, yaitu :

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung serta kondisi kelas selama berlangsungnya proses model pembelajaran kontekstual.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur, yang menjadi objek wawancara yaitu guru serta siswa siswi yang menjadi sampel penelitian, hal yang menjadi pertanyaan dalam wawancara menekankan pada sistem pembelajaran tari khususnya dalam menciptakan gerak tari di kelas XII dan keberhasilan model pembelajaran kontekstual yang diaplikasikan kepada siswa.

3. Tes Unjuk Kerja (Evaluasi)

Tes hasil belajar digunakan untuk mendapatkan data mengenai hasil pembelajaran yang diajarkan melalui model pembelajaran kontekstual sudah dapat meningkatkan kreativitas siswa. Hal itu dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dan tes unjuk kerja. Tes pengukuran kreativitas menggunakan landasan teori yang dipersiapkan peneliti adalah menurut (Chen, 2010 :17 dan Soedarsono,1986:113).

Skala yang digunakan dalam mengukur tingkat

keaktivitas ini menggunakan skala likert, tes dilaksanakan pada setiap akhir siklus baik siklus I maupun siklus II (Sukardi,2013:146).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran penelitian

Peneliti melakukan penelitian di sekolah SMA PGRI Sungguminasa Gowa yang terletak di jalan Mangka DG Bombong, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan

2. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Membuat Gerak Tari dan Desain Kelompok pada siswa kelas XI IPS SMA PGRI SUNGGUMINASA GOWA

Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode ceramah atau konvensional pada mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari, berimplikasi pada rendahnya tingkat kreativitas siswa dalam bereksplorasi. Pada mata pelajaran seni tari khususnya pada pembelajaran praktek dalam membuat gerak tari dan desain kelompok siswa diarahkan untuk lebih kreativitas dan tidak hanya berpatokan pada media internet (youtube/video) tapi dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual siswa dapat berkreaitivitas dengan membuat tarian dengan kreativitas dalam dirinya dan dapat membuat tari

dengan melihat kehidupan masyarakat sekitar.

a. Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan yang dilakukan meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Berdasarkan dari masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam meningkatkan kreativitas dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diberikan oleh guru yang sangat kurang bagus dimana siswa hanya diarahkan untuk kreativitas dengan melihat karya dari seseorang melalui media internet. Sehingga siswa kurang kreatif sedangkan siswa dikatakan kreatif ketika siswa mampu membuat atau menciptakan sesuatu melalui dari pemikirannya sendiri. Untuk itu peneliti menggunakan model pembelajaran kontekstual kepada siswa kelas XI IPS untuk mengarahkan siswa jauh lebih kreatif. Sebelum melakukan pembelajaran dalam kelas peneliti menyiapkan RPP sebagai acuan dalam pembelajaran atau sebagai pengingat dalam mengajar.

2. Tindakan

Dalam tindakan guru melaksanakan kegiatan siklus pertama dengan alokasi waktu 6 x 45 menit dengan kompetensi dasar menampilkan karya seni tari kelompok kreativitas disertai dengan desain kelompok.

Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 18 april 2019 di ruangan kelas XI IPS. Dengan jumlah siswa yang hadir 19 orang. Pada pertemuan pertama guru

memperkenalkan diri dan menyampaikan materi apa saja yang akan disampaikan.

Siswa kelas XI IPS sangatlah bersemangat dan sangat suka dalam pembelajaran seni budaya. Pada hari pertama kehadiran siswa sangat sedikit dalam siklus pertama yakni hanyalah 88,88 % dan pertemuan kedua bertambah hingga dengan 99,89% dengan persentase kehadiran siswa yang meningkat menunjukkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran seni budaya sangatlah baik tinggal kreativitasnya saja yang perlu ditingkatkan. Dan dalam setiap pertemuan hampir kehadiran siswa semakin meningkat. Tapi dalam siklus pertama siswa belum begitu maksimal dalam membuat gerak tari dan desain kelompok. Mereka begitu terlihat agak ragu dan kaku dalam bergerak dan bingung dalam membuat gerak tari dan desain kelompok. Sehingga peneliti perlu untuk menggunakan siklus II untuk lebih meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat gerak dan desain kelompok sesuai dengan tema yang mereka amati tiap-tiap kelompok.

Pada siklus I siswa masih kurang dalam berkreaitivitas contohnya dalam membuat gerak pada gerakan yang digerakkan sudah baik tetapi dari segi tekniknya yang kurang. Sehingga aspek-aspek penilaian kretivitasnya kurang. Maka peneliti perlu menggunakan atau melakukan tindakan pada siklus II untuk lebih meningkatkan kreativitas siswa. Dari hasil penilaian siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

b. Pelaksanaan siklus II

Dalam kegiatan pada siklus II yaitu antara lain : perencanaan,

pelaksanaan, observasi dan refleksi dari siklus I. Pada kegiatan dalam siklus II dilakukan dengan satu kali tindakan dan tingkat kreativitas siswa dari siklus I ke siklus II meningkat.

Setelah melakukan tindakan siklus II siswa lebih percaya diri dalam bergerak, bahkan lebih lincah pada saat mereka berada dalam pembelajaran atau proses siklus II. Peningkatan ini dapat dicapai dengan 99,9 % hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPS memiliki minat dan keinginan dalam berkreaitivitas khususnya dalam pembelajaran seni budaya (tari). Dalam siklus II perolehan nilai sangat bagus dan dapat dilihat peningkatan kreativitas siswa itu sendiri.

Dalam pelaksanaan siklus II siswa melakukan perbaikan dari tiap gerak masing-masing kelompok dan peningkatan kreativitas dari siswa lebih meningkat. Dan siswa lebih ingin meningkatkan kreatifitasnya dalam menari dan XI IPS hampir semua siswa memiliki minat untuk mempelajari seni tari. Dan juga siswa sudah mampu membuat desain kelompok dengan menggunakan komposisi tari atau elemen dasar tari.

3. Peningkatan kreativitas siswa dalam membuat gerak tari dan desain kelompok melalui model pembelajaran kontekstual pada kelas XI IPS SMA PGRI SUNGGUMINASA.

Dari hasil penelitian pada siklus I dan pada siklus II siswa mulai berkreaitivitas dalam membuat gerak tari dan desain kelompok melalui model pembelajaran kontekstual. Dimana siswa pada siklus I melakukan gerak dengan

kurang percaya diri tetapi dengan menggunakan siklus II guru memotivasi siswa untuk lebih kreatif lagi dan lebih percaya diri. Hasil dari peningkatan dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut.

Siswa dalam membuat gerak tari dan desain kelompok dengan sangat baik sebanyak 19 orang dimana siswa-siswa tersebut mampu membuat gerak tari yang baik dan mampu mempertunjukkan gerak tariannya sesuai dengan desain kelompok yang dibuat dan mampu mempertunjukkan penuh percaya diri. Sedangkan pada 6 jumlah siswa hanya mampu membuat gerak dengan belum begitu kadang-kadang kurang percaya diri. dan dari jumlah 2 orang hanya datang beberapa kali tetapi mampu menggerakkan tari walaupun kurang baik atau bisa dikategorikan cukup. Untuk itu dari hasil pencapaian peningkatan dalam membuat gerak tari dan desain kelompok sangat baik dan lebih meningkat pada siklus I.

B. PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan terlebih dahulu survey terhadap suasana pembelajaran dalam kelas khususnya dalam mata pelajaran seni budaya. Dan pada pembelajaran yang dilakukan guru hanya memberikan tugas dengan membuat gerak yang dilihat dari internet hal ini dapat menjadikan siswa kurang berkrativitas. Untuk itu peneliti memiliki usul untuk lebih meningkatkan kreativitas siswa peneliti menggunakan model pembelajaran kontekstual yang bertujuan untuk agar siswa lebih

mudah untuk berkreaitif dan dapat mengenal lingkungan sekitarnya.

a. Siklus I

Pada siklus I guru menjelaskan tentang materi-materi yang berkaitan dalam membuat gerak tari dan desain kelompok yaitu guru menyampaikan tentang definisi dari seni itu sendiri, unsur-unsur dalam tari dan elemen atau komposisi dalam tari.

Pada siklus I siswa menampilkan tema-tema yang berbeda dari masing-masing kelompok. Pada kelompok pertama menampilkan tari yang bertemakan tentang pekerjaan sehari-hari di rumah, kelompok 2 menampilkan tariannya yang bertema tentang pasar, kelompok 3 menampilkan tariannya yang bertema nelayan, kelompok 4 menampilkan tariannya yang bertema tentang cabang-cabang olahraga dan kelompok selanjutnya penari menampilkan tariannya yang bertema tentang kehidupan anak muda zaman sekarang yang hanya lebih fokus pada satu alat yang disebut dengan hp. Dari tari yang mereka tampilkan penari belum maksimal menampilkan tariannya dimana masih ada keraguan atau kurangnya percaya diri desain kelompok yang dibuat sudah cukup bagus tapi mereka kurang maksimal dalam menampilkannya.

Pada siklus I penilaian tes unjuk kerja dan observasi yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran. Dari hasil siklus I menggunakan rumus

$$N_A = \frac{Sp}{Sm} \times 100\%$$

dan memperoleh 45,97%. Pada siklus I siswa mendapatkan skor yang cukup tapi belum bagus sehingga pada siklus I belum dikategorikan berhasil sehingga membutuhkan proses kembali pada siklus II.

b. Siklus II

Pada siklus II kemampuan atau kepercayaan diri siswa mulai meningkat dilihat dari kepercayaan diri siswa dan kurangnya keraguan dalam menampilkan tarian tersebut. Pada siklus II siswa mendapatkan hasil yang cukup memuaskan dimana terhadap peningkatan kreativitas siswa dalam membuat gerak tari dan desain kelompok. Dalam siklus II siswa diarahkan untuk membuat desain kelompok atau pola lantai sebanyak 5 pola dan siswa muda untuk memahami hal itu dalam membuatnya dan pola yang dibuat sesuai dengan tema yang masing-masing mereka amati. Pada siklus I siswa mendapatkan nilai sebesar 45,97 % dan pada siklus II siswa mendapatkan nilai atau perolehan sebesar 75,22%. Dari proses pembelajaran pada siklus II siswa mampu memenuhi 5 aspek penilaian dengan cukup bagus.

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini maka dapat disampaikan bahwa :

penerapan model pembelajaran kontekstual dalam membuat gerak tari dan desain kelompok dengan

standar kompetensi mengespresikan diri melalui karya seni tari dan standar kompetensi menampilkan karya seni tari kelompok yang disertai dengan desain kelompok yang didalamnya terdapat komposisi-komposisi dalam tari. Pada siklus I guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan cara membuat gerak tari dan desain kelompok. Guru menjelaskan tentang motif dan bagaimana cara mengembangkan motif dan guru menjelaskan cara membuat desain kelompok. Penerapan pada siklus I belum begitu maksimal dengan hasil 45,97% dan peningkatan diperoleh pada siklus II dengan perolehan hasil sebesar 75,22%.

1. peningkatan di peroleh pada siklus II yang cukup bagus dan siswa pada siklus II kreativitasnya mulai meningkat hal itu dapat dilihat dari perolehan yang dicapai sebesar 75,22%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. 2016. *Model Pembelajaran Field Trip Untuk Meningkatkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Tari Pada Siswa Kelas XI IPA Di SMA Negeri 13 Makassar*. Skripsi Fakultas Seni dan Desain. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Chen, Febe. 2010. *CREATIVE: Menjadi Pribadi Kreatif*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidajat, Robby.2011. *Koreografi dan Kreativitas pengetahuan dan petunjuk praktikum*

- koreografi. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka.
- Hidayat, Nurul. 2009. *Penerapan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) Pada Kelas IV SDN Madyopuro 1 Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Irawati, Ratih. 2007. *Penerapan Pendekatan CTL (Contextual Teaching & Learning) Untuk Meningkatkan Aktivitas & Hasil Pokok Bahasan Kloid Siswa Kelas XI SMA N 1 Kendal*.
- Jazuli. 2016. *Peta Dunia SENI TARI*. Semarang: CV.Farishma Indonesia.
- Jazuli,M.1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP SEMARANG PREES.
- Kristanto, Hery. 2018. *METODOLOGI PENELITIAN Pedoman penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta : CV BUDI UTAMA
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Putranta,Himawan. 2018. *Model Pembelajaran Sistem Perilaku*.
- Samsinar, Almi.2017. *Peningkatan Kreativitas Siswa Dalam Menciptakan Gerak Tari Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Cina Kabupaten Bone*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Soedarsono.1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari (judul asli:Dance Composition, The Basic Elemen) oleh La Meri*. Yogyakarta:Lagaligo untuk fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sukardi. 2013. *Metedeologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaryono. 2006. *TARI TONTONAN buku pelajaran kesenian nusantara*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.